

Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kualitas Pendidikan

Anasori Fahmi

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korespondensi: fansori061@gmail.com

Diterima: 21 Mei 2026

Direvisi: 20 Jun 2026

Diterbitkan: 25 Jun 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi penguatan kualitas pendidikan di sekolah negeri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Negeri Randudongkal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta dokumen pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan teknik triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen PAI dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu. Kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, pengelolaan kurikulum, pemanfaatan teknologi, serta penguatan budaya mutu menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen PAI yang terintegrasi dengan budaya mutu berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah, pengelolaan pendidikan yang lebih efektif, serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah negeri.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Agama Islam, Kualitas Pendidikan, Budaya Mutu, Kepemimpinan Sekolah.*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan isu sentral dalam wacana pembangunan pendidikan nasional dan global. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kualitas tidak lagi dipahami secara sempit hanya sebagai prestasi akademik, tetapi lebih sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup kualitas proses pembelajaran, efektivitas tata kelola institusional, kompetensi sumber daya manusia, dan relevansi lulusan terhadap kebutuhan sosial dan moral masyarakat. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, dituntut untuk secara sistematis mengintegrasikan semua komponen ini melalui pendekatan manajemen yang profesional dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan nasional, kualitas pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik dan kompetensi kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral dan spiritual, serta pengembangan sikap sosial. Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai bagian dari proses pendidikan yang mendukung

terbentuknya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara normatif, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan manusia sempurna, pribadi yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi tantangan struktural dan manajerial, seperti pendekatan pembelajaran tradisional, kurangnya inovasi pedagogis, dan integrasi yang lemah antara kurikulum formal dan budaya sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa permasalahan kualitas pendidikan tidak hanya terletak pada substansi materi pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana proses manajemen Pendidikan Agama Islam diimplementasikan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah keseluruhan proses kolaborasi antara dua orang atau lebih untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif, efisien, dan rasional guna mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua komponen sekolah, seperti sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur, dikelola secara optimal (Asrulla dkk., 2024). Manajemen yang efektif dapat meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran, keterlibatan staf, dan hasil pendidikan secara keseluruhan (Sholeh, 2016). Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Wahyudin & Zohriah, 2023). Dari perspektif manajemen modern, keberhasilan suatu lembaga pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kapasitas kepemimpinan untuk mengelola visinya, membangun budaya organisasi, dan menciptakan sistem kerja yang akuntabel dan berorientasi pada kualitas. Dengan demikian, manajemen bukan hanya fungsi administratif, tetapi juga instrumen transformasional yang menentukan arah dan kualitas pendidikan.

Dalam kerangka manajemen mutu, konsep Peningkatan Mutu Berkesinambungan (Continuous Quality Improvement/CQI) menekankan pentingnya peningkatan berkelanjutan melalui evaluasi sistematis dan reflektif. CQI adalah proses sistematis yang bertujuan untuk peningkatan bertahap dan berkelanjutan dalam layanan pendidikan dan hasil belajar siswa. Prinsip dasarnya adalah bahwa semua anggota sekolah berbagi tanggung jawab atas kualitas pendidikan. Pendekatan ini menekankan evaluasi kinerja secara berkala berdasarkan standar atau tolok ukur tertentu, mengidentifikasi kekurangan, dan mengatasinya melalui peningkatan berkelanjutan (Abdillah, 2024; Nurhasanah et al., 2021; Musnaeni, 2022). Setiap satuan pendidikan yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya perlu menginternalisasi prinsip ini dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah, termasuk manajemen Pendidikan Agama Islam. Ini berarti bahwa perencanaan pembelajaran harus terstruktur, implementasi pembelajaran harus didasarkan pada strategi pedagogis yang inovatif, dan evaluasi harus komprehensif dan berorientasi pada pengembangan mutu.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua sekolah mampu menerapkan manajemen pendidikan secara optimal. Permasalahan yang masih ditemukan antara lain pembagian tugas yang kurang proporsional, lemahnya supervisi akademik, koordinasi antarsatuan kerja yang belum efektif, serta

pemanfaatan teknologi pembelajaran yang belum maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Beberapa sekolah masih menghadapi masalah seperti pembagian tugas yang tidak proporsional, kurangnya pengawasan akademik yang efektif, koordinasi antar unit yang lemah, dan penggunaan teknologi pembelajaran yang terbatas. Masalah-masalah ini berdampak pada kualitas proses pengajaran dan pembelajaran serta hasil pendidikan yang kurang optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri Randudongkal, implementasi fungsi manajemen Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan melalui penyusunan program pembelajaran, pembagian tugas guru berdasarkan keputusan kepala sekolah, serta pelaksanaan supervisi pembelajaran. Meskipun demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana praktik manajemen tersebut berkontribusi terhadap penguatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan kata lain, sangat penting untuk menilai apakah manajemen Pendidikan Agama Islam telah berfungsi sebagai strategi penguatan kualitas atau hanya sekadar rutinitas administratif.

Penguatan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan adaptif mampu membangun budaya kerja kolaboratif, mendorong inovasi pembelajaran, serta memperkuat komitmen seluruh warga sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Gaya kepemimpinan visioner menekankan kemampuan seorang pemimpin untuk memiliki visi yang jelas, realistis, dan inspiratif serta memobilisasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan bersama (Nor & Suriansyah, 2024). Sebaliknya, kepemimpinan birokratis yang kurang responsif terhadap dinamika internal sekolah dapat menghambat terciptanya budaya kualitas yang berkelanjutan. Model kepemimpinan ini berakar pada prinsip rasionalitas organisasi, yang menekankan struktur hierarkis, pembagian tugas yang jelas, dan kepatuhan terhadap aturan dan prosedur formal. Dalam praktiknya, kepemimpinan birokratis sering dipandang sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas, ketertiban, dan kepastian hukum dalam organisasi (Septiana et al., 2026).

Selain kepemimpinan, profesionalisme guru merupakan variabel penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pengajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis, sosial, dan kepribadian yang memadai. Profesionalisme guru tercermin dalam kemampuan mereka untuk merancang pembelajaran kontekstual, menggunakan berbagai metode, dan melakukan evaluasi objektif dan reflektif. Oleh karena itu, manajemen Pendidikan Agama Islam harus mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi guru melalui supervisi akademik dan pelatihan berkelanjutan.

Kurikulum juga memainkan peran sentral dalam memperkuat kualitas. Kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dan tuntutan perkembangan modern. Dalam konteks manajemen, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai dokumen formal, tetapi sebagai instrumen strategis yang harus dikelola secara dinamis melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Di era digital, penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran merupakan indikator penting kualitas pendidikan. Sekolah perlu mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektivitas, interaktivitas, dan aksesibilitas proses pembelajaran. Hal tersebut memerlukan dukungan manajemen sekolah dalam penyediaan sarana, penguatan literasi digital guru, serta pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Secara konseptual, penguatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai integrasi fungsi manajerial dan nilai-nilai Islam. Fungsi perencanaan harus didasarkan pada visi pendidikan Islam, fungsi pengorganisasian harus mencerminkan prinsip keadilan dan profesionalisme, fungsi penggerakan harus didasarkan pada semangat persaudaraan dan motivasi intrinsik, dan fungsi pengawasan harus memprioritaskan akuntabilitas dan perbaikan berkelanjutan. Integrasi tersebut menjadi landasan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang dikelola secara profesional, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki relevansi strategis dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, yang menekankan pentingnya penguatan karakter dan budaya mutu di sekolah. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam mendukung penguatan karakter dan budaya mutu di sekolah. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang diterapkan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam implementasi manajemen Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat mutu pendidikan dan mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis mutu, serta kontribusi praktis bagi pengelola sekolah dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menempatkan manajemen Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai fungsi administratif tetapi sebagai strategi transformasional untuk membangun kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berupaya memberikan analisis yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai implementasi manajemen Pendidikan Agama Islam dalam mendukung penguatan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan kualitas pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara alamiah melalui pemahaman terhadap proses, pengalaman, serta interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi manajemen PAI dalam konteks nyata sehingga dapat menggambarkan dinamika yang berlangsung secara utuh.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Randudongkal yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam

penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tenaga administrasi, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, serta siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap implementasi manajemen PAI. Selanjutnya, teknik snowball sampling digunakan untuk memperoleh informan tambahan yang dipandang mampu memberikan informasi secara lebih mendalam.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen PAI dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh para informan terkait proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen, seperti program kerja sekolah, perangkat pembelajaran, struktur organisasi, pembagian tugas, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman, klarifikasi, dan interpretasi terhadap temuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan informasi yang diberikan oleh para informan. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, kontekstual, dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi manajemen Pendidikan Agama Islam dalam penguatan kualitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategis Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Penguatan Kualitas

Perencanaan merupakan landasan utama manajemen pendidikan, karena melalui proses inilah arah institusional, tujuan, dan strategi pengembangan ditentukan secara sistematis. Dalam konteks SMP Negeri Randudongkal, temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara terstruktur pada awal setiap semester melalui penyusunan perangkat pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, serta penentuan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Proses ini bukan hanya bersifat administratif tetapi secara sengaja diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Secara konseptual, perencanaan dalam manajemen pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis yang menjembatani visi institusional dengan praktik operasional di tingkat kelas. Dalam teori manajemen strategis, perencanaan dipahami sebagai proses sistematis untuk menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, dan merumuskan langkah-

langkah implementasi yang terukur. Satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kualitas peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, perencanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai religius, dan pengembangan integritas moral peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri Randudongkal mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu ('ilm) dan akhlak (akhlak). Dari perspektif kualitas pendidikan, integrasi ini berfungsi sebagai indikator penting, karena kualitas tidak hanya diukur dari nilai akademik tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari siswa.

Adaptasi metode pengajaran terhadap karakteristik siswa merupakan salah satu temuan penting dari penelitian ini. Guru tidak lagi hanya mengandalkan pengajaran berbasis ceramah, tetapi mulai mengadopsi pendekatan berbasis diskusi, teknik tanya jawab, dan model pembelajaran berbasis aktivitas. Hal ini mencerminkan kesadaran pedagogis bahwa pembelajaran yang efektif harus partisipatif dan kontekstual. Penelitian tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa secara signifikan memengaruhi peningkatan hasil belajar dan motivasi intrinsik.

Namun, terkait inovasi kurikulum, pengembangan materi pembelajaran masih terbatas pada kerangka kurikulum nasional tanpa eksplorasi substansial terhadap konten lokal kontekstual. Teori pengembangan kurikulum menekankan bahwa fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal merupakan prasyarat penting untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal, kebutuhan sosial masyarakat, dan tantangan kontemporer ke dalam kurikulum cenderung menunjukkan daya saing yang lebih kuat dalam kualitas pendidikan.

Selain perencanaan pembelajaran, perencanaan sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen integral dari strategi penguatan kualitas. Studi ini menemukan bahwa penempatan guru dilakukan berdasarkan kompetensi dan latar belakang pendidikan. Praktik ini selaras dengan prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi, yang menekankan keselarasan antara kualifikasi individu dan tanggung jawab yang diberikan. Studi tentang efektivitas sekolah secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran (Anantyo dkk., 2025).

Perencanaan infrastruktur juga mendapat perhatian dalam manajemen PAI. Sekolah berupaya memastikan ketersediaan ruang kelas yang kondusif, media pembelajaran yang memadai, dan fasilitas keagamaan seperti mushalla (ruang sholat). Dari perspektif manajemen mutu, fasilitas yang memadai merupakan masukan pendidikan penting yang berkontribusi pada kualitas proses dan hasil. Penelitian tentang iklim sekolah menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung berdampak positif terhadap kesejahteraan siswa (Fatonah dkk., 2025).

Meskipun demikian, praktik perencanaan sebagian besar masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya didasarkan pada data empiris. Dalam praktik manajemen kontemporer, perencanaan berbasis data merupakan standar penting dalam pengambilan keputusan. Sekolah yang secara sistematis menganalisis hasil belajar siswa, tingkat kehadiran, dan indikator kinerja lainnya cenderung merancang strategi intervensi yang lebih akurat. Oleh karena itu, penguatan sistem perencanaan berbasis evaluasi kuantitatif merupakan rekomendasi penting untuk mencapai peningkatan kualitas yang lebih terukur.

Dalam kerangka Total Quality Management (TQM), perencanaan harus menjadi bagian dari siklus berkelanjutan yang meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan peningkatan. Konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA) menekankan bahwa setiap tahap perencanaan harus disertai dengan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang sistematis (Deming, 1986). SMP Negeri Randudongkal telah mengimplementasikan tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara sistematis. Namun, penguatan pada aspek evaluasi dan tindak lanjut masih diperlukan agar siklus peningkatan mutu dapat berjalan secara lebih optimal.

Dari perspektif pendidikan Islam, perencanaan juga mencakup dimensi spiritual dan etika. Prinsip ihsan (keunggulan) dan amanah (tanggung jawab) berfungsi sebagai nilai-nilai dasar dalam penyusunan program pendidikan. Ketika perencanaan dilakukan dengan kesadaran akan nilai-nilai ini, orientasi kualitas melampaui pertimbangan teknis dan memiliki makna moral.

2. Pengorganisasian dan Tata Kelola Kelembagaan dalam Membangun Efektivitas Sistem

Pengorganisasian merupakan tahap penting dalam manajemen pendidikan, yang berfungsi untuk menerjemahkan perencanaan strategis ke dalam struktur kerja operasional. Tanpa sistem organisasi yang jelas, rencana yang dirancang dengan baik tidak dapat menghasilkan implementasi yang efektif. Berdasarkan temuan penelitian, SMP Negeri Randudongkal telah menerapkan sistem pengorganisasian yang relatif terstruktur melalui pembagian tugas formal, penetapan uraian tugas, serta penempatan guru sesuai kompetensi dan latar belakang pendidikannya.

Secara teoritis, pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan kejelasan peran, koordinasi yang efektif, dan akuntabilitas kerja. Dari perspektif teori organisasi, struktur yang jelas meminimalkan ambiguitas peran dan konflik internal sekaligus meningkatkan efisiensi program. Studi ini menunjukkan bahwa distribusi tugas di SMP Negeri Randudongkal diformalkan melalui keputusan kepala sekolah resmi yang disertai dengan deskripsi tanggung jawab terperinci untuk setiap guru dan anggota staf. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip formalisasi dalam tata kelola institusional.

Penempatan guru PAI berdasarkan kompetensi merupakan kekuatan utama dari sistem organisasi ini. Prinsip “orang yang tepat di tempat yang tepat” mendasari manajemen sumber daya manusia modern. Penelitian tentang efektivitas sekolah menunjukkan bahwa keselarasan antara kompetensi guru dan mata pelajaran yang ditugaskan berkorelasi positif dengan kualitas pengajaran dan prestasi akademik siswa (Ananyo dkk., 2025). Dengan demikian, pengorganisasian berbasis kompetensi secara signifikan mendukung kualitas pendidikan.

Namun, pengorganisasian melampaui struktur formal dan mencakup dinamika kerja interpersonal. Teori perilaku organisasi menyoroti pentingnya komunikasi internal, kepercayaan, dan budaya kerja kolaboratif. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dan guru relatif terbuka, dengan pertemuan koordinasi rutin dalam pelaksanaan program. Komunikasi yang efektif memfasilitasi kelancaran pelaksanaan manajemen PAI.

Meskipun demikian, budaya kolaboratif dalam bentuk Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC) yang terstruktur belum sepenuhnya terinstitusionalisasi. Literatur manajemen pendidikan kontemporer mengidentifikasi PLC sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kualitas melalui refleksi kolektif dan berbagi praktik terbaik. Sekolah yang secara sistematis menerapkan PLC umumnya menunjukkan tingkat inovasi pembelajaran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penguatan mekanisme kolaborasi formal di antara para guru merupakan rekomendasi strategis.

Dalam perspektif TQM, pengorganisasian harus mendukung partisipasi seluruh anggota organisasi dalam upaya peningkatan kualitas. Prinsip keterlibatan karyawan menekankan bahwa kualitas adalah tanggung jawab bersama. Meskipun SMP Negeri Randudongkal telah menetapkan pembagian tugas yang jelas sebagai dasar akuntabilitas organisasi, sistem ini perlu diperluas melalui mekanisme evaluasi kinerja yang lebih terukur dan transparan.

Koordinasi antar unit juga memainkan peran penting. Pendidikan Agama Islam tidak boleh berfungsi secara independen tetapi harus terintegrasi dalam program sekolah secara keseluruhan. Studi ini menunjukkan bahwa koordinasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain ada tetapi belum mencapai integrasi kurikulum yang terstruktur. Kolaborasi interdisipliner sangat penting untuk mengembangkan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual.

Tata kelola institusional selanjutnya dipengaruhi oleh dokumentasi dan sistem administrasi. Dokumentasi yang terorganisir mempermudah pemantauan dan evaluasi. SMP Negeri Randudongkal telah mengembangkan sistem administrasi yang mendukung dokumentasi perangkat pembelajaran, struktur organisasi, serta administrasi sekolah sebagai bagian dari upaya mewujudkan tata kelola yang akuntabel.

Dari perspektif Islam, pengorganisasian didasarkan pada nilai-nilai keadilan (al-'adl) dan profesionalisme (amanah). Distribusi peran yang adil dan transparan meningkatkan kepercayaan organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan organisasi yang tinggi berkorelasi positif dengan kepuasan kerja guru dan stabilitas institusional (Aygün, 2021; Boyacı dkk., 2018).

Namun, tantangan pengorganisasian dapat muncul selama transisi kepemimpinan. Sistem yang terlalu bergantung pada individu tertentu berisiko mengalami gangguan ketika terjadi perubahan kepemimpinan. Oleh karena itu, pengorganisasian yang berkelanjutan harus dibangun berdasarkan prosedur standar, bukan otoritas pribadi.

3. Kepemimpinan dan Penggerak sebagai Kekuatan Pendorong Transformasi Kualitas

Fungsi penggerak mewakili tahapan dinamis yang menentukan apakah perencanaan dan pengorganisasian dapat diimplementasikan secara efektif. Di SMP Negeri Randudongkal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah, khususnya dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam. Kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif tetapi juga transformasional, partisipatif, dan berorientasi pada kualitas.

Kepemimpinan pendidikan melibatkan mempengaruhi dan memobilisasi sumber daya manusia menuju tujuan pendidikan. Model kepemimpinan transformasional secara luas dianggap sangat efektif dalam peningkatan sekolah karena membangun visi bersama, menginspirasi inovasi, dan menumbuhkan budaya organisasi yang adaptif.

Kepala sekolah secara aktif memotivasi guru, memberikan arahan kerja yang jelas, dan memfasilitasi dialog dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan karakteristik kepemimpinan partisipatif. Penelitian tentang kepemimpinan bersama menegaskan bahwa kepemimpinan terdistribusi meningkatkan kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap kualitas sekolah.

Dalam praktiknya, kepala sekolah tidak hanya mengawasi tetapi juga memberikan dukungan moral dan profesional kepada guru PAI, termasuk kesempatan untuk pengembangan pedagogis dan praktik reflektif. Penelitian kepemimpinan instruksional menunjukkan bahwa kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pengembangan instruksional secara signifikan memengaruhi kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Motivasi guru juga memainkan peran penting. Guru-guru PAI menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengajar dan membimbing siswa. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kualitas pengajaran daripada motivasi ekstrinsik (Ropianah dkk., 2024). Dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan keteladanan menjadi landasan yang memperkuat motivasi intrinsik guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Namun, mobilisasi kualitas masih agak bergantung pada figur kepala sekolah. Sistem kepemimpinan yang berkelanjutan membutuhkan mekanisme kolektif yang terinstitusionalisasi.

Transformasi digital menghadirkan tantangan lebih lanjut. Meskipun variasi pengajaran telah meningkat, integrasi teknologi masih dalam pengembangan. Kepemimpinan visioner sangat penting untuk keberhasilan adopsi teknologi.

Kepemimpinan juga memainkan peran kunci dalam membangun budaya kualitas. Sekolah yang memiliki komitmen kolektif terhadap peningkatan mutu secara berkelanjutan cenderung menunjukkan budaya organisasi yang lebih adaptif dan stabil dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Budaya kualitas berkembang secara bertahap melalui komunikasi kepemimpinan yang konsisten dan perilaku yang patut dicontoh.

Dari perspektif Islam, kepemimpinan mewujudkan prinsip *uswah hasanah* (kepemimpinan teladan). Ketika kepala sekolah menunjukkan integritas dan profesionalisme, nilai-nilai ini memengaruhi guru dan siswa.

4. Supervisi dan Evaluasi sebagai Mekanisme Peningkatan Berkesinambungan

Pengendalian memastikan bahwa proses selaras dengan tujuan yang direncanakan. Dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Randudongkal, supervisi dilakukan melalui supervisi akademik, evaluasi kinerja guru, serta pemantauan pelaksanaan program pembelajaran.

Dalam kerangka manajemen mutu modern, supervisi selaras dengan Peningkatan Mutu Berkesinambungan (Continuous Quality Improvement/CQI) dan siklus PDCA (Deming, 1986). Supervisi akademik mencakup observasi kelas, pemberian umpan balik, dan refleksi berbasis dialog. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi dialogis meningkatkan kompetensi pedagogis.

Evaluasi juga mencakup peninjauan dokumen pembelajaran dan analisis hasil belajar siswa. Evaluasi berbasis hasil berfungsi sebagai indikator utama kualitas pendidikan.

Namun, pengawasan masih sebagian besar bersifat kualitatif. Indikator kinerja kuantitatif dan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang sistematis belum sepenuhnya diterapkan. Pengambilan keputusan berbasis bukti secara signifikan meningkatkan kualitas sekolah berkelanjutan (Khotimah & Musolin, 2025).

Umpan balik partisipatif dari siswa dan orang tua masih terbatas. Memperluas survei kepuasan dan forum evaluasi partisipatif akan memperkuat akuntabilitas. Dari perspektif Islam, supervisi mencerminkan konsep muhasabah (refleksi diri), yang mengintegrasikan dimensi manajerial dan spiritual.

5. Faktor Penentu dan Model Konseptual Penguatan Mutu Berdasarkan Manajemen PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan kualitas pendidikan melalui manajemen Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Randudongkal merupakan hasil interaksi antara kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, pengelolaan kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi, serta budaya mutu sekolah.

Kepemimpinan muncul sebagai faktor yang paling dominan. Penelitian secara konsisten menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan secara langsung memengaruhi efektivitas pengajaran dan stabilitas institusional (Anantyo dkk., 2025). Profesionalisme guru tetap menjadi variabel penentu dalam hasil belajar siswa. Kepercayaan organisasi juga secara signifikan memengaruhi stabilitas institusional (Aygün, 2021; Boyacı dkk., 2018).

Inovasi kurikulum dan integrasi teknologi tetap menjadi bidang yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Evaluasi berbasis bukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan berkelanjutan (Khotimah & Musolin, 2025). Selain itu, iklim sekolah yang mendukung berdampak positif terhadap kesejahteraan siswa (Fatonah dkk., 2025).

Secara keseluruhan, implementasi manajemen Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Randudongkal menunjukkan orientasi yang kuat terhadap penguatan kualitas pendidikan. Namun, peningkatan kualitas secara berkelanjutan masih memerlukan penguatan perencanaan berbasis data, pengembangan kepemimpinan kolektif, optimalisasi inovasi pembelajaran berbasis teknologi, serta penyempurnaan sistem evaluasi yang lebih sistematis dan berbasis kinerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan kualitas pendidikan di SMP Negeri Randudongkal. Implementasi fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi landasan penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Perencanaan yang disusun secara sistematis memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan pembelajaran PAI, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek pengembangan kurikulum, pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan, serta inovasi pembelajaran. Pengorganisasian yang didasarkan pada kompetensi dan pembagian tugas yang jelas turut mendukung terciptanya tata kelola sekolah yang efektif, akuntabel, dan berorientasi pada mutu.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menggerakkan seluruh warga sekolah untuk membangun budaya mutu. Kepemimpinan yang partisipatif dan visioner mampu menciptakan iklim kerja yang kolaboratif, meningkatkan motivasi guru, serta mendorong pengembangan profesionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, supervisi akademik dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan berkontribusi terhadap perbaikan kualitas pembelajaran, meskipun masih diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terukur, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan kinerja.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan, kompetensi guru, pengelolaan kurikulum, dukungan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi, serta budaya mutu merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam mendukung kualitas pendidikan. Integrasi fungsi-fungsi manajemen dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam membentuk model pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan budaya sekolah, dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan kualitas pendidikan memerlukan pendekatan manajemen yang terintegrasi melalui kepemimpinan yang visioner, profesionalisme guru, sistem evaluasi yang berkesinambungan, serta penguatan budaya mutu dalam seluruh penyelenggaraan pendidikan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi kepala sekolah, guru, dan pengelola pendidikan dalam merancang strategi pengelolaan yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

REFERENSI

- Abdillah, LR (2024). Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Kegiatan Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 4(2), 57-63. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.390>
- Anantyo, N. R., Sudarno, S., & Sabandi, M. (2025). Menakar Efektivitas Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(3), 315-324.

- Asrulla, A., Indriyani, T., & Jeka, F. (2024). Tantangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 161-178.
- Aygün, M. (2021). Analysis of the relationship between job satisfaction and organizational trust of physical education and sports teachers. *Journal of Pedagogical Research*, 5(1), 203-215. <https://doi.org/10.33902/jpr.2021167583>
- Boyacı, A., Karacabey, M. F., & Bozkuş, K. (2018). The Role of Organizational Trust in the Effect of Leadership of School Administrators on Job Satisfaction of Teachers. *Educational Administration Theory and Practice Journal*, 24(3). <https://doi.org/10.14527/kuvey.2018.011>
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Massachusetts Institute of Technology, Center for Advanced Engineering Study.
- Fatonah, S., Putri, A. M. & Supriyati. (2025). Peran Self-Efficacy dan School Climate Dalam Meningkatkan Student Subjective Well-Being. *Jurnal Psychomutiara*. 8(2). 89-100.
- Khotimah, K. & Musolin, M. (2025). Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan Islam Berbasis TQM di MTs Negeri 1 Purworejo. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 4(6). 9231-9241.
- Musnaeni, M. (2022). Pentingnya Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 98-104. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i2.1168>
- Nor, T., & Suriansyah, A. (2025). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 256-268. <https://doi.org/10.51878/Manajerial.V4i4.4181>
- Nurhasanah, S., Hajar, E. S., & Subhi, I. (2021). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). *Karimiyah Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 1(1), 41-52. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i1.1>
- Ropianah, Rusno & Suryaningtyas, D. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru (SD Negeri 1, 2, dan 3 Pujiharjo Kabupaten Malang). *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*. 1(2). 202-209. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.27>
- Septiana, I., Muhammad & Agus. (2026). Kepemimpinan Birokratis, Good Governance, Tata Kelola Madrasah, Dan Kepatuhan Administrasi. *Jurnal Kajian Politik Islam*. 9(1). 121-153.
- Sholeh, M. (2016). Keefektifan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 41-54.
- Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 3822-3835.